

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Kerja

2.1.1. Pengertian Dan Konsep Modal Kerja

Modal kerja menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jaffe :*“Working Capital is defined as the difference between current assets and current liabilities”* (1990 :179). sedangkan menurut Levy & Sarnat :

“Working Capital refers to a firm’s current assets. Net working capital is defined as current assets minus current liabilities. Current assets are those which the firm expects to be able to turn into cash within one year (or during its normal operating cycle). A firm’s primary current are cash itself , short-term marketable securities, account receivables (i.e., trade credit extended to its customers). and inventories of raw materials and finished goods.” (1990 : 180)

Weston & Copeland mendefensikan modal kerja sebagai berikut :

“The term working capital is used in different ways by different writer. We take a practical approach by adopting the usage found in the annual reports of corporations were working capital is defined as current assets minus current liabilities. Thus, working capital represent the firm investment in cash, marketable securities, account receivables, and inventories less the current liabilities used to finance the current asset. Some refer to the measure as net working capital, but if working capital is what is left after taking account of current liabilities, it is redundant to add the term net” (1986 : 277) .

Dari ketiga pendapat di atas dapatlah ditarik pengertian bahwa modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar perusahaan, yaitu aktiva-aktiva yang secara normal dalam jangka paling lama satu tahun dapat dicairkan menjadi uang kas. Selain itu dari ke tiga pendapat di atas modal kerja

didefinisikan sebagai kelebihan dari jumlah aktiva-aktiva lancar atas jumlah hutang-hutang lancarnya pada suatu saat yang sama, yang dikenal dengan istilah modal kerja bersih.

Adanya beberapa pendapat tentang definisi modal kerja menimbulkan beberapa konsep dalam modal kerja. Hal ini dapat kita lihat pada pendapat yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowic yang menyebutkan ada dua konsep modal kerja, bahwa :

“There are two major concepts of working capital – net working capital and gross working capital when accountants use term working capital and the dollar difference between current assets and current liabilities. Financial analysts, on the other hand mean current assets when they speak of working capital. Therefore, their focus is on gross working capital (1992 : 235)

Mengenai konsep modal kerja Sutrisno menyatakan bahwa : “Ada tiga macam konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu :

1. Modal Kerja Kuantitatif.
2. Modal Kerja Kualitatif, dan
3. Modal Kerja Fungsional. (2000:49)

1. Konsep Modal Kerja Kuantitatif

Konsep ini menekankan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin tanpa mementingkan kualitas modal kerja. Konsep ini mendefinisikan bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar yang sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*), dan pada umumnya konsep ini digunakan oleh seorang analis keuangan.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menekankan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini definisi modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*). Konsep ini menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, menjamin kelangsungan operasional perusahaan dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya. Pada umumnya konsep ini digunakan oleh seorang akuntan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan pada fungsi dana yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*). Sebagian dana ada digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya. Dalam hal ini bagian dari aktiva tetap yang dimasukkan sebagai modal kerja adalah sebesar depresiasi periode yang bersangkutan.

2.1.2. Jenis Modal Kerja

Menurut A.W. Taylor seperti yang dikutip oleh Sutrisno, modal kerja bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu :

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari :

a. Modal Kerja Musiman

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biscuit harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.

b. Modal Kerja Siklis

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan. (2000:52)

Dari pendapat di atas modal kerja terdiri dari dua kelompok yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel.

2.1.3. Unsur-unsur Modal Kerja

Secara umum yang termasuk unsur-unsur modal kerja adalah aktiva lancar dan hutang lancar.

Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang jangka pendek seperti hutang wesel, hutang usaha dan hutang-hutang lainnya yang berusia kurang dari satu tahun.

1. Aktiva Lancar

Istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas atau bank, sumber-sumber lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas/bank, dapat dijual atau dipakai dalam satu tahun. Menurut Friedman yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah : *“Cash, account receivable, inventory, and other asset that are likely to be converted into cash, sold, exchanged, or expensed in the normal course of business, usually within a year”* (1987:139). Dengan demikian aktiva lancar antara lain meliputi :

- a. Uang kas, rekening giro bank dan aktiva lainnya yang dapat disamakan dengan uang kas yang tersedia untuk kegiatan perusahaan.
- b. Surat-surat berharga yang segera dapat dijual.
- c. Deposito jangka pendek.
- d. Wesel tagihan yang akan jatuh tempo.
- e. Piutang usaha.
- f. Piutang lainnya yang dapat ditagih dalam waktu satu tahun.
- g. Persediaan barang jadi, barang dalam proses, bahan baku. dan bahan pembantu.
- h. Biaya dibayar dimuka seperti premi asuransi, kantor dan lain sebagainya.

2. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar meliputi hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar lainnya. jangka pendek. Friedman memberikan batasan lancar adalah : *“Debts incurred by the reporting entity as*

part of normal operation and that are expected to be repaid during the following 12 months. Examples are account payable, short-term loan, and that portion of long term loans due in one year"(1987:140). Dengan demikian kewajiban lancar antara lain meliputi:

- a. Hutang usaha yang terdiri dari hutang yang timbul karena perolehan persediaan / penerimaan kas dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.
- b. Uang muka penjualan.
- c. Biaya yang masih harus dibayar seperti bunga, upah, pajak, sewa dan yang lainnya.
- d. Hutang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank, dan rupa-rupa hutang lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun.

2.1.4. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja menurut Bambang Riyanto terdiri dari :

Sumber-sumber dari modal kerja dapat berasal dari :

1. Berkurangnya Aktiva Tetap.
2. Bertambahnya Utang Jangka Panjang.
3. Bertambahnya Modal.
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Penggunaan modal kerja adalah :

1. Bertambahnya Aktiva Tetap.
2. Berkurangnya Utang Jangka Panjang.
3. Pembayaran Cash Dividend.
4. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan (1995:347)

Dari sumber dan penggunaan dana menurut Bambang Riyanto, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sumber-sumber dari Modal Kerja

1. Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap bruto berarti sebagian aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana. Sedangkan berkurangnya aktiva netto berarti ada penyusutan dalam tahun yang bersangkutan dan penyusutan ini merupakan sumber dana.

2. Bertambahnya setiap jenis hutang

Bertambahnya utang baik utang lancar maupun utang jangka panjang merupakan sumber dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

3. Bertambahnya Modal

Bertambahnya modal, akibat adanya emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru ini merupakan sumber dana.

4. Adanya Keuntungan dari Operasi Perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan netto dari operasinya berarti bahwa ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan penggunaan modal kerja dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bertambahnya Aktiva Tetap

Bertambahnya aktiva tetap bruto dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap, dan pembelian aktiva tetap merupakan penggunaan modal kerja.

2. Berkurangnya Utang

Berkurangnya utang, baik utang lancar maupun utang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur utangnya. Pembayaran utang ini merupakan penggunaan modal kerja.

3. Pembayaran Dividen

Pembayaran deviden merupakan penggunaan modal kerja. Dividen dibayarkan dari keuntungan netto setelah pajak.

4. Adanya Kerugian dari Operasi Perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami kerugian dari operasinya berarti ada pengurangan modal kerja bagi perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5 Kebutuhan Modal Kerja

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.

Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu.

Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan menurut Sutisno (2000:57) dalam bukunya manajemen Keuangan menyatakan sebagai berikut:

Ada dua metode penentuan besarnya modal kerja yaitu :

1. Metode Keterikatan Dana

untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhi, yakni (1) periode terikatnya modal kerja adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan kedalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja jumlah

kebutuhan modal kerja, demikian sebaliknya bila periode terikatnya modal kerja semakin kecil jumlah kebutuhan modal kerja semakin kecil maka kebutuhan modal kerja juga semakin kecil. Periode terikatnya modal kerja pada perusahaan perdagangan biasanya lebih rendah dibandingkan perusahaan industri. Pada perusahaan dagang periode terikatnya dana dimulai dari kas dibelikan barang dagangan yang kemudian dijual (misalkan dengan kredit) akan menjadi piutang dan setelah piutang terbayar, maka akan menjadi kas lagi. Lamanya barang dagangan terjual dan lamanya piutang tertagih tersebut merupakan periode terikatnya modal kerja.

Sedangkan pada perusahaan industri, periode terikatnya modal kerja dimulai dari kas dibelikan bahan baku yang kemudian diproses produksi sehingga menjadi barang jadi, barang jadi dijual akan menjadi piutang dagang dan bila piutang telah dibayar akan menjadi kas lagi. Masing-masing elemen modal kerja tersebut terikat membutuhkan waktu beberapa lama. Misalkan bahan baku rata-rata tersimpan digudang selama sehari sebelum diproses, lamanya proses produksi 5 hari, rata-rata barang jadi disimpan digudang 20 hari, dan rata-rata piutang tertagih 45 hari, maka periode terikatnya modal kerja adalah 70 hari.

Sedangkan pengeluaran kas perhari, merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan pembantu, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran tunai lainnya.

2. Metode Perputaran Modal Kerja

Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja menurut Agnes Sawir:

Pada dasarnya terdapat 3 pilihan kebijakan bagi manajemen untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai oleh sumber jangka pendek dan membiayai dari jangka panjang yaitu:

1. Kebijakan modal kerja konservatif adalah perusahaan memodali sebagian aktiva lancarnya yang berfluktuatif dengan modal permanen. Pada musim sedang sepi ketika piutang dan persediaan sedang rendah, perusahaan memperbesar saldo surat-surat berharganya. Dengan bergerak waktu menuju puncak musim ramainya penjualan perusahaan mulai menjual persediaan surat-surat berharga untuk permodalan persediaan dan piutang dan bila masih kurang, mencari pinjaman jangka pendek. Sedangkan aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dengan permodalan permanen.
2. Kebijakan modal Kerja moderat adalah perusahaan dapat pula mengambil kebijakan yang moderat dimana perusahaan mencoba menyelaraskan struktur maturitas aktiva dan utang-utangnya, yaitu kebutuhan akan aktiva lancar yang bersifat sementara dimodali dari sumber jangka pendek dan total aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dari sumber jangka panjang.

3. kebijakan agresif Kebijakan yang agresif adalah bila semua aktiva lancar dimodali dengan modal jangka pendek, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dimodali dengan kredit jangka pendek.(2003:145)

2.2. Manajemen Modal Kerja

2.2.1. Pengertian Manajemen Modal Kerja

Secara umum manajemen modal kerja berkaitan dengan bagaimana mengelola akun-akun lancar yang ada pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Van Horne & Wachowicz yang menyatakan :

“As the discussion of working capital management unfolds, our concern will be to consider the administration of the firm’s current asset-namely, cash and marketable securities, receivables, and inventory – and the financing (especially current liabilities) needed to support current assets”(1992 : 235).

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin :

“Manajemen modal kerja berkenaan dengan manajemen current account perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan “tingkat modal kerja yang memuaskan” maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin of safety) yang memuaskan” (1994 : 201).

Dari uraian di atas dapatlah ditarik pengertian bahwa manajemen modal kerja merupakan kebijakan dasar perusahaan untuk menentukan jumlah aktiva lancar dan sumber pendanaannya. Manajemen modal kerja adalah keputusan mendasar sehubungan dengan jumlah setiap kategori aktiva lancar yang

ditargetkan dan bagaimana aktiva lancar tersebut akan dibiayai". Pada tingkat penjualan tertentu diperlukan jumlah aktiva lancar yang mencukupi sesuai dengan tingkatannya, dimana semakin besar penjualan semakin besar kebutuhan investasi pada aktiva lancar untuk mendukung penjualan tersebut. Dengan mengurangi investasi aktiva lancar pada tingkat tertentu yang masih mampu mendukung penjualan akan meningkatkan pengembalian perusahaan pada total aktiva (ROI). (2003;138)

Seluruh komponen modal kerja seyogyanya dikelola dalam satu manajemen dalam rangka menyumbang keberhasilan perusahaan jangka panjang. Pada dasarnya pengelolaan tersebut didasarkan pada pilihan antara tingkat pengembalian dan risiko. Pertimbangan antara pengembalian dan risiko didasarkan pada tiga indikator : insolvensi, profitabilitas, biaya pendanaan. Tingkat pengembalian dan risiko dapat dianalisis berdasarkan komponen dalam neraca, baik sisi kanan maupun sisi kiri. Berkaitan dengan modal kerja sisi kiri neraca mengacu kepada harta lancar yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Sisi kanan neraca berkaitan dengan pendanaan melalui pinjaman, modal sendiri, maupun hutang dagang.

Jadi untuk memperoleh tingkat kemampuan laba yang optimal, sedapat mungkin dijaga supaya jumlah aktiva lancar relatif rendah dan proporsi kewajiban jangka pendek lebih besar daripada kewajiban keseluruhan. Strategi ini akan menghasilkan *net working capital* yang rendah bahkan negatif. Namun untuk mengimbangi strategi ini tingkat risiko akan semakin tinggi, misalnya dalam hal melunasi kewajiban kas jika jatuh tempo dan tidak dapat mendukung tingkat penjualan karena terbatasnya persediaan.

Hal ini berkaitan dengan tujuan manajemen modal kerja itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Lukman Syamsuddin sebagai berikut : “Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah net working capital (aktiva lancar dikurangi utang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan” (1994 : 201).

2.2.2. Pentingnya Manajemen Modal Kerja

Pentingnya Manajemen Modal Kerja menurut Agnes Sawir adalah:

- Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari, yang kurang lebih dapat diartikan sebagai manajemen modal kerja
- lebih separuh dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian yang seksama dari manajer keuangan. Karena bagaimanapun aktiva lancar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjalankan bisnis.
- Keburukan dalam manajemen aktiva lancar dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengambilan keputusan strategis dan investasi dan investasi yang tepat terhadap aktiva modal.
- Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil. Walaupun perusahaan kecil ini dapat mengurangi investasi aktiva tetapnya melalui sewa-beli atau *leasing* peralatan dan mesin, mereka tidak dapat menghindari kebutuhan akan kas, piutang, dan persediaan. Oleh karena itu, aktiva lancar sangat penting bagi para manajer perusahaan kecil. Dan karena perusahaan kecil memiliki akses (jalan masuk) kepasar modal yang sangat relatif sangat terbatas, maka penekanan harus ditujukan pada kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek, keduanya mempunyai pengaruh pada modal kerja perusahaan melalui peningkatan kewajiban lancar.
- Adanya hubungan yang langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar. Peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan persediaan, dan mungkin juga tambahan kas. Investasi aktiva lancar hanya memiliki waktu yang relatif singkat dalam pengambilan keputusan.

- Dalam memberikan kredit, kreditor sangat memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Kegagalan dalam mengelola akan mempengaruhi perusahaan.(2003:135)

2.2.3 Manajemen Kas

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau uang kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Brealey et al mengungkapkan tentang uang kas dan surat berharga sebagai berikut: “ *the cash consists of currency, demand deposits(fund in checking account) and time deposits(funds in saving accounts). The principal marketable security is commercial paper(short-term, unsecured notes sold by other firms). Other securities include US. Treasury bills and state and local government securities.*(2000:857)

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya ini berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah yang relatif besar, karena makin besar kas makin banyak uang yang mengangur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Namun demikian agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan mempertahankan persediaan kas minimal yang disebut *safety cash balance*.

Menurut teori ahli ekonomi klasik Keynes ada tiga alasan/ motif perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas antara lain motif transaksi, motif spekulatif dan motif berjaga-jaga .

Sedangkan menurut mayer et al tentang alasan perusahaan menyimpan aktiva likuid sebagai berikut:

“Firma hold liquid assets balances for anumber of reasons, including the following:

- ❖ **first**, because cash inflows of the days to day operations of a firm are not perfectly synchronized, liquid asset balance are necessary to serve as a buffer between these flows. This reason is the transactions motive liquid asset balances help a firm handle seasonal fluctuations in cash flows for examples, a firm may wish to hold a large amount of liquid assets during surplus months and “draw down” on them during deficit months.
- ❖ **Second**, because future cash flows and the ability to borrow additional funds on short notice are often uncertain, liquid asset balances are necessary to meet unexpected requirements for cash this is the precautionary motive
- ❖ **Third**, liquid asset balances are held to meet future requirements, which include fixed outlays required on specific dates, such as quarterly dividend and tax payments, capital expenditures, and repayments of loans or bond issues. A firm also may hold as liquid assets the proceeds from a new debt or equity securities offering prior to using these funds for expansion.
- ❖ **Fourth**, firms often hold liquid assets for speculative reasons. Some firms build up large cash balance in preparation for major acquisitions
- ❖ **Finally**, firm generally has to hold cash balances to compensate balance (2001, 598)

berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada tiga alasan perusahaan menyimpan uang tunai yaitu:

- Motif transaksi : untuk melakukan pembayaran , seperti pembelian, gaji pokok, deviden, dan pembayaran lainnya yang timbul dari operasi bisnis sehari-hari.
- Motif berjaga-jaga : untuk memenuhi kebutuhan yang mungkin terjadi tapi belum jelas, semakin jelas arus kas masuk dan keluar, semakin sedikit

kebutuhan akan kas untuk berjaga-jaga kemampuan untuk meminjam dengan segera jika membutuhkan kas juga dapat mengurangi kebutuhan untuk memenuhi motif ini.

- Motif spekulatif : untuk mengambil keuntungan dari kesempatan sementara, seperti penurunan tiba-tiba harga barang mentah.

Definisi Manajemen kas menurut Van horne sebagai berikut:

“cash management involves managing the monies of the firm in order to maximize cash availability and interest income on any idle funds. At one end, accounts receivable. The function ends when a supplier, an employee, or the government realizer collected funds from the firm on an account payable or accrual between these two parts fall within the realm of cash management. (1998,345)

Berikut ini pendapat dari meyer et al tentang manajemen kas:

“Cash manajemen involves much more than simply paying bills and receiving payment for goods and services-the cash management function is concerned with determining:

- *The optimal size of a firm’s liquid asset balance*
- *The most efficient methods of controlling the collection and disbursement of cash*
- *The appropriate types and amounts of short-term investment a firm should make.” (2001:597)*

Lebih lanjut dikemukakan tentang keputusan-keputusan manajemen kas sebagai berikut:

“Cash management decisions require a firm’s managers to consider explicitly the risk versus expected return trade-offs from alternative policies. Because cash and marketable securities generally earn low rates of return relative to a firm’s other asset, a firm can increase its expected return on assets and common equity by minimizing its investment in cash and marketable securities”(2001:597)

berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah:

- Penentuan jumlah optimum operating cash

- Pengendalian pengumpulan piutang (penagihan) dan pembayaran tunai dengan strategi membayar hutang selambat mungkin selama tidak mengganggu kepercayaan pihak pemasok dan mengumpulkan tagihan secepat mungkin selama tidak mengganggu kebijakan penjualan kredit yang dapat menurunkan volume penjualan.
- Penentuan investasi jangka pendek dalam surat-surat berharga yang tepat baik yang menyangkut jumlahnya maupun jenisnya.

Marketable securities adalah merupakan surat-surat berharga yang dapat diuangkan dengan mudah dan diperjualbelikan dipasar uang (bursa modal jangka pendek). Dengan adanya sifat ini maka Marketable securities atau investasi dalam surat berharga jangka pendek ini dikelompokkan sebagai aktiva lancar perusahaan tentang marketable securities menurut Gitman mengungkapkan bahwa: *"Marketable securities are short term, interest earning, money market instruments that can easily be converted in to cash. Marketable securities are classified as part of the firms liquid assets"* (2000,678)

Yang dapat dikelompokkan sebagai kas adalah uang tunai, rekening koran, dan surat berharga. Kas yang berfungsi sebagai alat transaksi, kompensasi dan spekulasi, sangat mempengaruhi prestasi perusahaan dalam hal kelancaran operasional dan sekaligus menimbulkan biaya pendanaan.

Berkaitan dengan manajemen kas yang efisien, Lukman Syamsuddin mengemukakan beberapa strategi dasar, yaitu :

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (cash discount) yang menguntungkan bagi perusahaan.

2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang. (1994:234).

Disamping itu manajemen kas menitikberatkan pada tiga hal. Pertama bagaimana meningkatkan efisiensi kas sehingga likuidasi perusahaan terjaga dan biaya pendanaan murah. Kedua, bagaimana membina hubungan dengan bank dalam rangka menyiapkan cadangan dana yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Ketiga bagaimana mengelola surat-surat berharga.

2.2.4. Manajemen Piutang

Dalam usaha meningkatkan volume penjualan, perusahaan menjual barang-barang dan jasanya secara kredit, penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan baru akan ada aliran kas masuk pada saat jatuh tempo pembayarannya. Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang terus berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja sebagai berikut:

Kas → persediaan → piutang → kas

Piutang menurut Meyer et al sebagai berikut:

“ Account receivable consist of the credit a business grants its customers when selling goods and services. They take the form of either trade credit,

which the company extends to other companies, or customer credit, which the company extends to its ultimate consumers.” (2001,629)

piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit, dimana penjualan kredit ini dapat memberikan kepada dua calon pelanggan yaitu; kelompok pedagang besar yang berbentuk perusahaan yang disebut trade credit dan konsumen akhir yang disebut sebagai consumer credit.

Dengan demikian manajemen piutang menjadi penting dalam bisnis karena piutang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Oleh karena itu tujuan manajemen piutang adalah mengoptimalkan hasil investasi dalam piutang, artinya selain mengatur piutang piutangmasuk tepat waktu tapi jga diupayakan piutang ragu-ragu seminimal mungkin. Menurut Gitman bahwa perusahaan manufaktur rata-rata memiliki investasi dalam piutang berkisar 37% dari aktiva lancar perusahaan seperti yang dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

“Account receivable represent the firm’s extension of credit its customers for the average manufatures, account receivables account for about 37 percent of current assets and about 16 percent of total assets.” (2000,698)

ada beberapa faktor yang menentukan besarnya investasi pada piutang yaitu:

- ❖ Persentase penjualan kredit terhadap total penjualan.
- ❖ Tingkat penjualan
- ❖ Kebijakan penagihan dan penjualan kredit.
 - Term of sales
 - Type of customer
 - Collection effort

Term of sale atau syarat pembayaran penjualan kredit mengidentifikasi kemungkinan diskon bagi mereka yang membayar lebih awal atau tunai. Pada umumnya syarat pembayaran ini dinyatakan dalam bentuk , misalnya 3/15 net 45, ini berarti jika pembayaran dilakukan dalam waktu 15 hari setelah penyerahan barang , maka sipembeli akan mendapat potongan tunai (*cash discount*) sebesar 3%dari harga penjualan, pembayaran selambat-lambatnya dilakukan dalam waktu 45 hari sesudah waktu penyerahan barang. Berarti batas waktu pembayaran adalah 45 hari, makin panjang batas waktu pembayarannya makin besar jumlah investasi dalam piutang.

Type of customer atau kebiasaan membayar dari para pelanggan, dengan adanya penawaran syarat pembayaran penjualan kredit 3/15 net 45, para pelanggan dihadapkan kepada 2 pilihan yaitu membayar pada hari ke15 atau hari ke 45 setelah barang diterima. Pilihan pertama apabila mereka membayar pada hari ke 45, artinya membelanjai pembeliannya sepenuhnya dengan kredit penjual. Pilihan kedua apabila mereka membayar pada hari ke 15 dengan mendapatkan *cash discount* sebesar 3%. Dan pada umumnya para pelanggan lebih menyukai pembayaran pada hari ke 15 karena mendapatkan *cash discount* atau sesudahnya akan berdampak terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para pelanggan membayar selama *discount periode*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan cepat pulih artinya makin kecilnya investasi dalam piutang *collection efforts* atau kebijakan dalam mengumpulkan piutang, perusahaan dapat menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang melakukan kebijakan aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai konsekuensi pengeluaran biaya

penagihan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang menjalankan kebijakan pasif, namun perusahaan yang melakukan kebijakan aktif akan memiliki investasi dalam piutang yang relatif lebih kecil dari perusahaan yang pasif, meskipun demikian dalam melaksanakan kebijakannya perusahaan harus memprtimbangkan suatu jumlah yang optimal atas pengeluaran-pengeluaran biaya yang pengumpulan piutang ditinjau dari sudut pandang untung-rugi perusahaan (*cost and benefit analysis*), dengan sampai tambahan biayapenagihan lebih besar dari pitang yang akan ditagihnya menurut Levi biaya-biaya yang timbul atas piutang sebagai berikut: *“Receivables involve twotypes of cost carryng and opportunity”* (1998,797)

Selanjutnya perusahaan juga harus memonitor rekening piutang untuk mengetahui apakah para pelanggan membayar tepat waktu untuk mencatat kondisi piutang maka digunakan *aging schedule* yaitu tabel yang menunjukkan umur piutang yang belum dibayar dan prosentase nilai piutang.

Manajemen piutang semakin penting dalam bisnis oleh karena piutang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Oleh karena itu kebijakan piutang yang tepat dapat mendorong peningkatan penjualan. Piutang di lain pihak juga menimbulkan masalah terutama dalam penagihannya.

Untuk mencapai kebijakan yang baik, manajemen piutang perlu melibatkan lima tahap, yakni : penetapan term of sale, penentuan instrumen kredit, analisis kredit, keputusan kredit, dan kebijakan penagihan.

2.2.5. Manajemen Persediaan

Kebijakan persediaan mendapat perhatian yang mendalam, terutama dalam bidang operasi. Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja sebab dilihat dari jumlahnya persediaan merupakan unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Namun demikian jika terjadi kelebihan persediaan hal ini akan menimbulkan kerugian atau tambahan beban bagi perusahaan seperti beban penyimpanan, penyusutan persediaan, dan kemungkinan persediaan tersebut rusak atau dicuri orang. Oleh karena itu diperlukan kebijakan persediaan yang tepat, sehingga operasi perusahaan dapat berjalan optimal.

Terdapat beberapa macam persediaan yaitu persediaan bahan baku dan penolong, persediaan barang dalam proses, serta persediaan barang jadi seperti dikemukakan oleh Gitman bahwa jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut: *"The three basic types of inventory are raw materials, working process, and finished goods"*. (2000,718)

Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar bagi perusahaan merupakan persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan baku dan penolong serta barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia untuk memenuhi permintaan yang timbul.

Manajemen persediaan menjadi penting bagi perusahaan tergantung kepada seberapa luas investasi dalam persediaan yang akan dikelola. Keown et al mengemukakan definisi tentang manajemen persediaan sebagai berikut :

“Inventory management involves the control of the assets that are produced to be sold in the normal course of the firm’s operation”. (2000,541)

Selanjutnya Keown et al memberikan gambaran sampai seberapa besar investasi perusahaan dalam persediaan pada umumnya sebagai berikut :

“For an average firm, approximately 4.88 percent of all assets are in the form of inventory. However, the percentage varies widely from industry to industry, thus the importance of inventory management and control varies from industry to industry also for example, it is much more important in the automotive dealer and service station trade, where inventories make up 49.72 percent of total assets, than in the Hotel business, where the average investment in inventory is only 1.56 percent of total assets”. (2001,541)

menurut Gitman ada beberapa teknik dalam mengelola persediaan sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

“Although the techniques that are commonly used in managing inventory are not strictly financial. It is helpful for the financial manager to understand them we will examine five common inventory management techniques

- a. *The ABC system*
 - b. *The “Basic economic Order Quantity (EOQ) model*
 - c. *The Reorder point*
 - d. *Materials requirement planning (MRP) system*
 - e. *Just-In-Time (JIT) system”*
- (2000 ,721)*

The ABC system atau sistem ABC, banyak perusahaan besar harus menyimpan dan memelihara lebih dari 10.000 macam barang yang berbeda-beda. Melalui identifikasi persediaan barang-barang secara individual, manajemen dapat lebih efektif mengalokasikan sumber dayanya dalam rangka

mengendalikan kelompok barang yang relatif sedikit namun memiliki nilai rupiah yang relatif tinggi sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar.

Kriteria sistem ABC dikemukakan oleh Heizer et al sebagai berikut: *“ABC analysis divides on hand inventory into three classification on the basic of annual dollar volume. ABC analysis is an inventory application of what is known as the pareto principle”*. (2001, 475)

The Basic Economic Order Quantity (EOQ) model yaitu suatu teknik pengelolaan persediaan untuk menentukan kuantitas pesanan barang yang paling optimal dengan meminimumkan total biaya penyimpanan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gitman sebagai berikut : “One of the most commonly cited sophisticated tools for determining the optimal order quantity for an item of inventory is the economic order quantity (EOQ) model. It takes into account various operating and financial cost and determines the order quantity that minimizer total inventory cost”. (2000,722)

The Reorder Point atau titik pemesanan kembali, yaitu menentukan pada tingkat persediaan nama perusahaan melakukan pemesanan kembali.

Menurut Keown et al ada dua faktor yang menentukan titik pemesanan yang tepat sebagai berikut :

“Two factors go into the determination of the appropriate order point:

(1) The procurement or delivery time stock and (2) the safety stock desired”.

(2001,545)

Jadi titik pemesanan kembali dicapai pada saat persediaan jatuh ke tingkat sama dengan stock waktu pengiriman ditambah stock keamanan.

Kembali Keown et al merumuskan titik pemasanan sebagai berikut:

“Inventory order point : (Order new inventory when the level of inventory falls to this level) : (delivery – time stock + safety stock)” (2001,545)

Materials Requirement planning (MRP) system atau sistem perencanaan kebutuhan bahan, banyak perusahaan yang menggunakan sistem untuk menentukan apa yang harus dipesan, kapan dan menetapkan bahan-bahan apa yang didahulukan harus dipesan. Heizer et al mengemukakan mengenai MRP sebagai berikut : “Materials requirement planning is a dependent demand technique that uses bill of material inventory, expected receipts, and a master production schedule to determine material requirements”. (2001,574)

berdasarkan pengertian diatas MRP sangat bermanfaat bagi perencanaan kebutuhan material untuk komponen-komponen yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh komponen yang lain. Sistem MRP mengendalikan agar komponen-komponen yang diperlukan untuk kelancaran produksi dapat tersedia sesuai dengan kebutuhan.

Just in time (JIT) system digunakan untuk meminimalkan investasi dalam persediaan. Landasannya persediaan akan datang tepat waktu ketika barang tersebut dibutuhkan dalam proses produksi. Heizer et al memberikan pengertian mengenai JIT sebagai suatu landasan yang dikemukakan sebagai berikut: “Just in time is a philosophy of continuous forced problem solving with JIT, supplier and components are pulled through a system to arrive where they are need when they are needed whwn good units do not arrived just as needed, a problem has been identified.” (2001,516)

Berdasarkan pengertian diatas bahwa metode ini menekan semua material harus menjadi bagian aktif dalam sistem produksi dan tidak boleh menimbulkan masalah yang pada akhirnya dapat mengakibatkan timbulnya biaya persediaan.

Tujuan dari sistem JIT adalah *manufacturing effidency*, dimana persediaan digunakan sebagai alat untuk mencapai efisiensi melalui kualitas bahan baku maupun ketepatan penyerahan.

Terdapat 3 jenis biaya yang berkaitan dengan penentuan persediaan yang optimal yang harus dipertimbangkan menurut agnes sawir yaitu:

✓ Biaya pengelolaan (*Carrying Cost*)

Biaya ini berkaitan dengan pemilikan persediaan, mencakup antara lain biaya modal yang tertanam dalam persediaan, biaya penyimpanan (pergudangan), asuransi, pajak kekayaan, penyusutan fisik, dan keusangan(ketinggalan mode). Biaya pengelolaan umumnya naik secara proporsional dengan rata-rata jumlah persediaan yang dikelola.

➤ Biaya pemesanan (*Ordering Costs*)

Biaya pemesanan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang, mencakup antara lain biaya pengelolaan bagian pembelian, bagian tenaga kerja, bagian telepon atau bagian administrasi yang berkaitan dengan proses pemesanan barang serta biaya persiapan penyusunan spesifikasi. Biaya pemesanan juga mencakup biaya menerima dan memeriksa bahan serta biaya pembayaran faktur. Potongan harga yang yang diperoleh karena jumlah pembelian besar merupakan biaya pemesanan yang negatif.

Biaya pemesanan adalah biaya tetap perpesanan tetapi berubah menurut jumlah pesanan yang ditempatkan.

➤ Biaya persediaan pengaman (*Safety Stock*)

Persediaan pengaman adalah persediaan yang disimpan perusahaan dalam usaha mencegah kemungkinan kehabisan barang untuk dijual. Jika persediaan pengaman tidak mencukupi, perusahaan akan menanggung rugi karena kehilangan kesempatan untuk menjual dan hilangnya kepercayaan pelanggan. Kehabisan persediaan bahan baku dapat menyebabkan bertambahnya waktu lembur dan terganggunya jadwal produksi. (2003;169)

2.2.6. Manajemen Hutang Lancar

seperti telah dikemukakan bahwa sumber kredit jangka pendek diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu kredit jangka pendek tanpa jaminan dan kredit jangka pendek berjaminan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keown et al sebagai berikut:

“short-term credit sources can be classified into two basic groups: unsecured and secured. Unsecured loans include all those sources that have as their security only the lender’s faith in the ability of the borrower to repay the funds when due. Major sources of unsecured short-term credit include accrued wages and taxes, trade credit, unsecured bank loans and commercial paper. Secured loans involve the pledge of specific assets as collateral in the event the borrower defaults in payment of principal or interest. Commercial banks, finance companies, and factors are the primary suppliers of secured credit. The principal sources of collateral include accounts receivable and inventories.” (2001;496)

berdasarkan definisi di atas yang termasuk kredit yang tanpa jaminan yaitu:

- Upah yang masih harus dibayar
- Pajak yang masih harus dibayar.
- Kredit dagang.
- Commercial banks(unsecured bank loans)
- Commercial paper

Sedangkan yang termasuk kredit berjaminan yaitu:

- Pledging
- Factoring
- Floating liens
- Trust receipts
- Ware have receipts

Hutang dagang dan biaya –biaya yang masih harus dibayar seperti upah dan pajak merupakan sumber utama dari pembelanjaan jangka pendek serta merupakan sumber yang spontan karena timbul dari hasil operasi perusahaan yang normal. Sumber-sumber ini relatif tidak mengeluarkan biaya kecuali hutang dagang apabila ada penawaran potongan tunai (*Cash discount*) potongan tunai atau cash discount yang diberikan oleh pihak penjual biasanya berkisar antara 1% - 5%. Potongan tunai ini merupakan pengurangan jumlah hutang apabila pembayaran dilakukan dalam periode potongan tunai yang telah ditetapkan.

Apabila suatu perusahaan ditawarkan persyaratan kredit yang didalamnya termasuk potongan tunai, maka perusahaan tersebut mempunyai dua pilihan yaitu mengambil potongan tunai atau tidak mengambil potongan tunai yang ditawarkan.

Keputusan untuk menentukan salah satu pilihan sebaiknya mempertimbangkan tingkat bunga pinjaman bank dan jangka waktu kredit. Apabila potongan tunai yang diberikan lebih kecil dari tingkat bunga kredit maka sebaliknya diabaikan. Dan apabila pilihan ditekankan pada jangka waktu kredit maka sebaiknya kita memilih kepada penjual yang dapat memberikan jangka waktu kredit yang lebih panjang.

Commercial bank yang tidak berjamin antara lain berupa:

- *Single payment notes* yaitu pinjaman yang diberikan oleh bank untuk menutup tambahan kebutuhan modal yang bersifat sementara hutang ini secara sah akan ditandai dengan *promissory note* yang ditandatangani oleh peminjam, yang berisikan bunga yang harus dibayar jangka waktu dan cara pembayaran pinjaman.
- *Lines of credit* merupakan perjanjian informal antara bank dan nasabahnya yang mencantumkan jumlah maksimum kredit tanpa jaminan bahwa kredit dapat dipenuhi oleh bank . Sehingga dalam perjanjian akan dinyatakan apabila bank memiliki cukup dana sampai jumlah tertentu kredit tersebut akan dipenuhi.
- *Revolving credit agreements* merupakan komitmen formal dan resmi dari bank untuk memperluas kredit sampai jumlah maksimum. Komitmen harus dijalankan oleh bank sesuai dengan permintaan peminjam sepanjang jumlah pinjaman tidak melampaui jumlah maksimum yang telah ditetapkan. Dengan demikian pihak bank sudah menjamin tentang tersedianya kredit yang dibutuhkan oleh nasabah maka apabila tidak digunakan akan dikenakan *Comitment fee*.

- *Pledging* adalah bentuk pinjaman jangka pendek yang menggunakan piutang sebagai jaminan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya.
- *Factoring* adalah sumber keuangan jangka pendek dengan cara menjual piutang yang belum jatuh tempo pada tingkat diskonto tertentu kepada bank atau lembaga keuangan lainnya.
- *Floating liens* atau hak pengalihan mengambang, disini peminjam dapat menjaminkan persediaan yang dimilikinya secara umum tanpa perlu menyebutkan secara spesifik, pemberi pinjaman memperoleh hak pengalihan mengambang atas seluruh persediaan peminjam, sehingga pemberi pinjaman dapat menuntut peminjam apabila tidak dapat melunasi hutangnya.
- *Trust receipts* adalah dalam pengaturannya peminjam menyimpan persediaan yang dijaminkan dan dapat menjualnya selain pemberi pinjaman jenis pinjaman ini digunakan secara ekstensif oleh para penyalur mobil atau penyalur barang-barang yang tahan lama (*durable goods*).
- *Ware house receipts* adalah bentuk pinjaman dengan menjaminkan persediaan yang menyimpannya bisa dilakukan digudang khusus peminjam atau diperusahaan gudang umum yang khusus mengelola masalah penyimpanan barang , sehingga bagi peminjaman ada konsekwensi biaya gudang dan ongkos angkut selain biaya pinjaman.

Sisi kanan neraca, baik yang berjangka pendek, maupun panjang berguna untuk pembiayaan harta lancar. Perhatian utama sisi kanan neraca adalah pada pengurangan biaya dan risiko. Beberapa risiko yang termasuk dalam sisi kanan neraca adalah : kelebihan hutang dagang dan pinjaman jangka pendek,

kelebihan hutang jangka panjang, kelebihan modal sendiri, dan fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan yang menggunakan berbagai mata uang dalam bisnis.

2.3. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif, memerlukan suatu analisis yang dapat dilakukan dengan beberapa metode dibawah ini :

2.3.1. Metode Perputaran Modal Kerja

Modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan berjalan dimana periode perputarannya dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Menurut Bambang Riyanto dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan" menjelaskan bahwa "tingkat perputaran modal kerja tergantung pada lamanya periode perputaran masing-masing komponen modal kerja tersebut. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin tinggi tingkat perputarannya dan sebaliknya" seperti terlihat pada Gambar 2.1.

Keadaan 1, periode perputaran modal kerja adalah 1 (satu) bulan yaitu awal Februari sampai dengan awal Maret, yang meliputi periode pembelian, penjualan (dilakukan dengan kredit), dan penerimaan pembayaran. Pada keadaan ini tingkat perputaran modal kerja adalah 12 (dua belas) kali dalam 1 (satu) tahun.

Keadaan 2, periode perputaran modal kerja adalah 2 (dua) bulan, dimana periode pembelian sampai dengan penjualan 1 (satu) bulan, dan periode

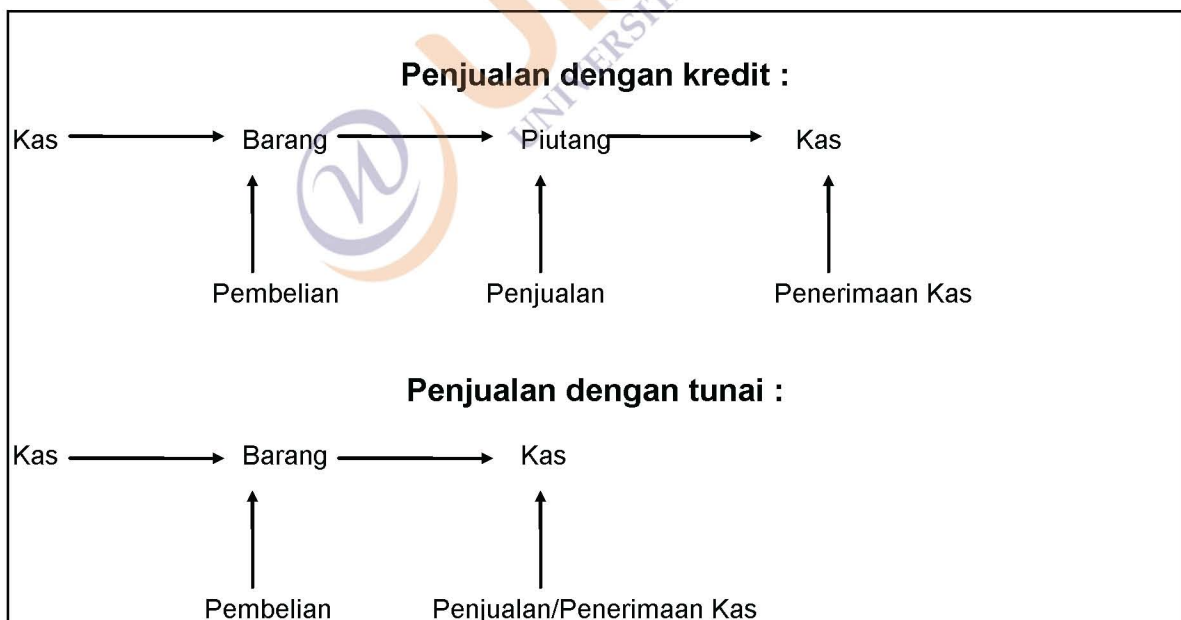
penerimaan piutangnya 1 (satu) bulan. Pada keadaan ini tingkat perputaran modal kerja adalah 6 (enam) kali dalam 1 tahun.

Keadaan 3, periode perputaran modal kerja adalah 3 (tiga) bulan, dimana periode pembelian sampai dengan penjualan 1 (satu) bulan, dan jangka waktu piutangnya adalah 2 (dua) bulan.

Pada keadaan ini tingkat perputaran modal kerja adalah 4 (empat) kali dalam 1 tahun.

Keadaan 4, periode perputaran modal kerja adalah 4 (empat) bulan, dimana pembelian barang harus dibayar lebih dulu sebulan sebelum barang diterima, periode penyimpanan dan penjualan meliputi waktu 2 (dua) bulan, dan penerimaan piutangnya meliputi 1 (satu) bulan.

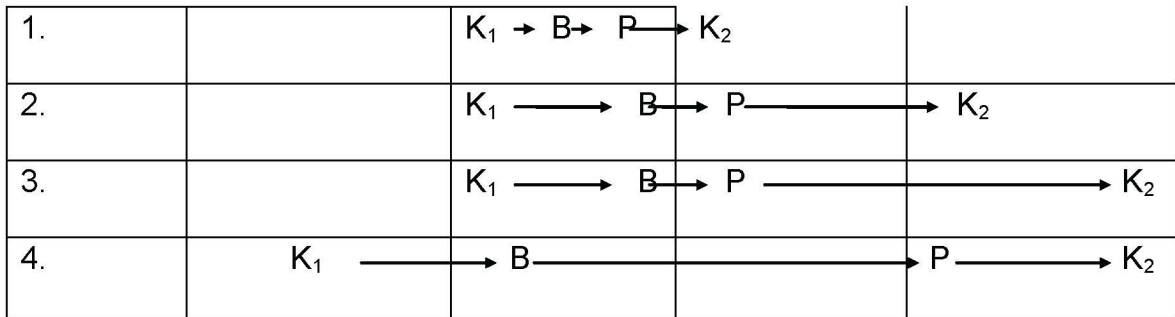
Perputaran Modal Kerja



Gambar 2-1

Periode Perputaran Modal Kerja

Keadaan	Januari	Februari	Maret	April



Gambar 2-2

K_1 = Kas yang dikeluarkan untuk beli barang

K_2 = Kas yang diterima dari hasil penjualan

B = Barang

P = Piutang

2.3.2. Metode Siklus Arus Kas Modal Kerja

Metode ini bertitik tolak pada konversi bahan dan tenaga kerja menjadi uang tunai, yang disebut sebagai model siklus konversi kas. Pada gambar 2-3 dibawah ini, formula yang digunakan dalam analisis siklus konversi kas adalah sebagai berikut :

Model Siklus Konversi Kas

Periode konversi persediaan	+	Periode konversi piutang	-	Periode penangguhan utang	=	Siklus konversi kas
-----------------------------	---	--------------------------	---	---------------------------	---	---------------------

Gambar 2-3

Keterangan :

- a. Periode konversi persediaan adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjualnya.

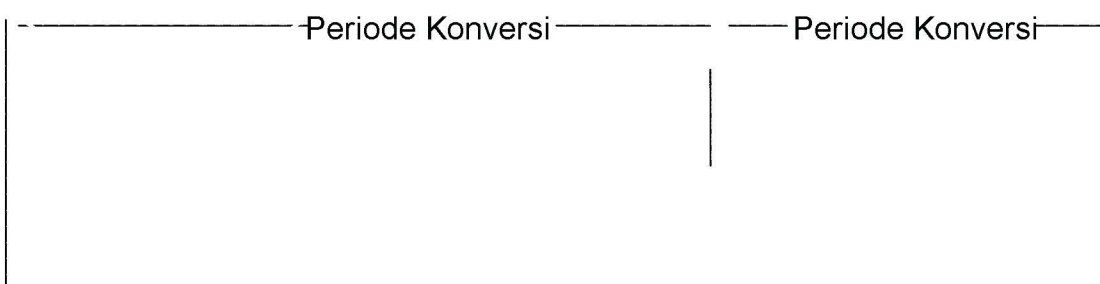
- b. Periode konversi piutang adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas, yaitu jangka waktu sejak penjualan hingga realisasi penagihan.
- c. Periode penanguhan hutang dagang adalah jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku atau pengkayaan pekerja hingga terlaksananya pembayaran atas bahan dan pekerja tersebut.
- d. Siklus konversi kas, yang menggabungkan ke tiga periode di atas, yaitu jangka waktu sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk bahan baku dan pekerja, hingga terealisasinya penagihan atas penjualan produk. Jadi siklus konversi kas mengukur seberapa lama dana tertanam dalam bentuk modal kerja.

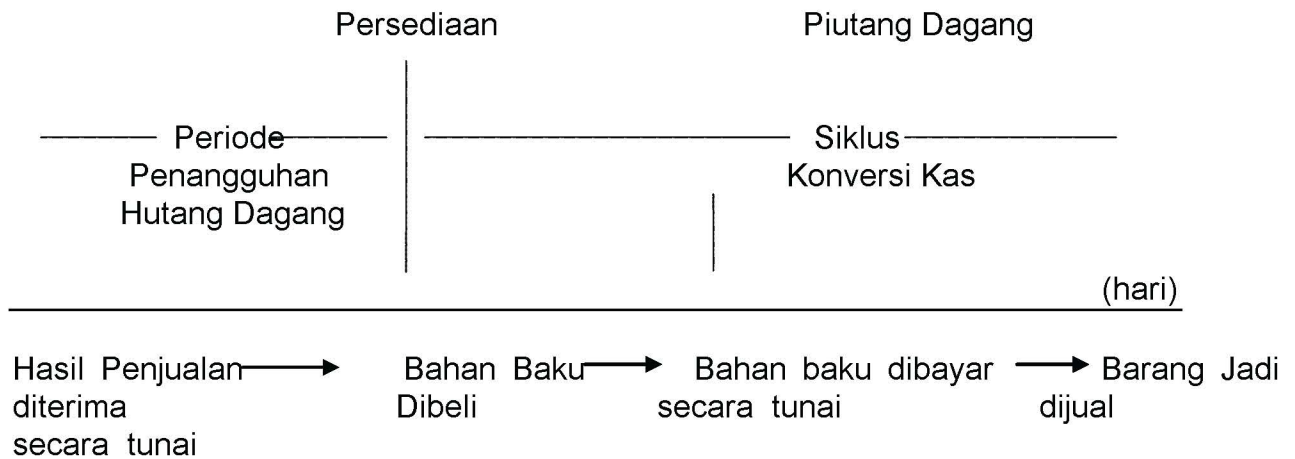
Guna memperbesar laba, perusahaan berupaya untuk memperpendek siklus konversi kas tanpa mengganggu operasional, dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mempersingkat periode konversi persediaan, yaitu mempercepat proses produksi dan penjualan barang.
- 2) Mempersingkat periode konversi piutang dagang dengan cara mempersingkat penagihan.
- 3) Memperpanjang periode penanguhan hutang dagang dengan memperlambat pembayaran kepada pemasok dan pekerja.

Selama tindakan-tindakan tersebut dapat dilaksanakan tanpa menyebabkan kenaikan biaya dan tidak mengganggu penjualan, tindakan ini sangat tepat untuk dapat diterapkan.

Siklus Konversi Kas





2.4. Penjualan

Dalam sub bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penjualan. Penjelasan mengenai penjualan ini meliputi pengertian penjualan, tujuan umum penjualan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan.

2.4.1. Pengertian Penjualan

Pengertian penjualan menurut D. Sutanto (1987:9) adalah : *“Usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang memerlukannya dengan imbalan uang menurut harga yang ditentukan, atas persetujuan bersama.”* Downes dan Goodman (1994: 495) mendefenisikan penjualan dalam tiga sudut pandang yaitu :

Umum : Pertukaran barang atau jasa dengan uang, Kebalikan dari Barter

Keuangan : pendapatan yang diterima, dipertukarkan dengan barang atau jasa dan dicatat untuk suatu periode akuntansi tertentu, baik atas dasar kas (sebagaimana diterima) atau atas dasar akrual (sebagai mana diperoleh).